

ROTI DAN BAGAIMANA MEMBAGIRATANYA

Oleh Nurcholish Madjid

“Manusia tidak hidup hanya dengan roti saja”, demikian bunyi sebuah ucapan bijaksana yang sering dikemukakan orang-orang pandai. Sudah tentu dalam ucapan itu terdapat kebenaran yang hampir tidak memerlukan pembahasan lagi. Sebagai dalil ia merupakan sesuatu yang sudah *established* (mapan) begitu adanya. Di tangan kaum spiritualis, ucapan itu merupakan kata-kata kunci yang memberikan pembenaran bagi pandangan-pandangan dan anjuran-anjurannya, meskipun tidak selalu itu pula yang mereka praktikkan dengan konsekuen. Sebab memang sudah merupakan kenyataan hidup bahwa manusia tidak hanya memerlukan kelengkapan-kelengkapan material, tetapi juga hal-hal yang bersifat bukan material.

Apa yang dimaksud dengan hal-hal bukan material banyak sekali. Untuk mengemukakan beberapa misal saja, hal-hal itu meliputi kebebasan, baik untuk bergerak, berpikir, berbicara, berserikat, dan seterusnya. Juga kesempatan untuk menikmati keindahan seni, baik musik, lukis, tari dan lain-lain. Beribadat kepada Tuhan dan setiap kegiatan yang menghasilkan peningkatan ruhani adalah salah satu yang amat vital dalam kehidupan manusia secara bukan material. Dan akhir-akhir ini para pemikir mulai dengan jelas mengemukakan hak atas waktu senggang sebagai salah satu unsur kehidupan kemanusiaan yang esensial bagi kebahagiaan. Demikian juga kesempatan bagi tumbuhnya rasa cinta.

Tetapi untuk lengkapnya, kebenaran yang terkandung dalam adagium di atas harus ditambah dengan kata-kata, "... dan manusia tidak mungkin hidup tanpa roti." Artinya secara mutlak manusia memerlukan kelengkapan material untuk hidupnya, baik itu berupa sandang, pangan, maupun papan. Bahkan dapat dikatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan material itu merupakan landasan bagi berkembangnya kehidupan bukan material. Seorang yang sakit atau hampir mati karena lapar disebabkan kemiskinannya, dengan sendirinya dibebaskan dari beban-beban moral: ia boleh melakukan hal-hal yang dalam keadaan lain terlarang, namun sebaliknya ia tidak mungkin melakukan sesuatu yang termasuk kehidupan bukan material tadi (yaitu berupa kegiatan-kegiatan spiritual). Jika nilai hidup manusia memang terletak dalam hal-hal yang bukan material, tetapi karena hal-hal itu hanya dimungkinkan adanya jika hal-hal yang material terpenuhi, maka pusat perhatian harus ditujukan kepada usaha bagaimana mengumpulkan roti sebanyak-banyaknya dan sekaligus membagikannya semerata mungkin dalam masyarakat. Agar dengan begitu kesempatan melakukan yang disebut sebagai letak arti hidup ini juga menjadi semerata mungkin. Keadaan itu pun, yang secara ringkas disebut adil, adalah juga aspek bukan material yang mutlak bagi hidup manusia. [❖]